



PERAN MASJID SEBAGAI BASIS PERADABAN ISLAM

Ahlan

Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Koresponden e-mail: 20205031046@student.uin-suaka.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 5-28-2022

Diterima: 6-23-2022

Diterbitkan: 7-12-2022

Keywords:

Mosque, Multifunction, Civilization.

Kata kunci:

Masjid, Multifunction, Peradaban

Abstract

The mosque is the first building built by the Prophet Muhammad, after making the hijra to Medina. The mosque in the early days of Islam had a multifunction which was not limited to its function only as a place for the implementation of the Mahdhah worship but also as a place for the Gairu Mahdhah worship. Thus, it can be seen that in terms of its historical roots, the mosque has functioned in such a way, not only as a place of special worship, but has also functioned in worldly affairs, which are oriented towards fostering human resources. Today, if we observe, the use of the mosque is slightly different from what the Prophet had exemplified in the early days of Islam. In the Messenger of Allah, the mosque functioned as a center for the development of civilization, not only for worship, because every problem and idea to improve the people was resolved in the mosque. So it is only natural that the mosque is returned to its original function which is the central point of the presence of a great civilization in Islamic history. So that activities in the mosque are not only a place to carry out the main worship but must also be the birthplace of knowledge, cultural centers, social activities, developing the economy, running politics, as well as a place to revive the arts.

Abtrak

Masjid merupakan bangunan pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW, setelah melakukan Hijrah ke Madinah. Masjid di masa awal Islam memiliki multifunction yang mana tidak terbatas fungsinya hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah Mahdhah tapi juga digunakan sebagai tempat dilaksanakannya Ibadah Ghairu Mahdhah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ditinjau dari akar sejarahnya masjid telah difungsikan sedemikian rupa, tidak saja sebatas sebagai tempat ibadah-ibadah khusus semata, tetapi juga telah difungsikan pada urusan-urusan keduniaan yang antaranya diorientasikan pada pembinaan sumber daya umat. Saat ini jika kita amati, penggunaan masjid sedikit berbeda dari apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah di masa awal Islam. Pada Rasulullah masjid difungsikan sebagai pusat pembangunan peradaban tidak hanya untuk beribadah saja, sebab setiap persoalan dan ide untuk memperbaiki umat diselesaikan di dalam masjid. Maka sudah sewajarnya jika masjid dikembalikan pada fungsi asalnya yang mana merupakan merupakan titik sentral hadirnya peradaban besar dalam sejarah Islam. Sehingga aktivitas di dalam Masjid tidak hanya menjadi tempat untuk menjalan ibadah utama namun juga harus menjadi tempat lahirnya ilmu pengetahuan, pusat kebudayaan, kegiatan sosial, membangun ekonomi, menjalankan politik, juga tempat menghidupkan seni.

Pendahuluan

Islam sebagai agama *samawi* terakhir, merupakan agama yang telah disempurnakan Allah SWT, melalui *Risalah* Nabi Muhammad SAW., dengan ajaran dan praktek yang mengedepankan ketentraman, kesejahteraan serta kedamaian umatnya. Sesuai dengan namanya, *Islam* tidak hanya sebagai agama terakhir, tapi juga merupakan agama penyelamat, pelurus, penengah, dan sekaligus yang paling mulia diantara agama



lainnnya, karena Islam pada dasarnya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai agama penyempurna dan pelurus akan kekeliruan ajaran-ajaran sebelumnya.

Sebagai sebuah agama yang besar, seperti agama-agama pada umumnya yang memiliki tempat peribadatan yang dikhususkan sebagai tempat dan sarana untuk melakukan ritual ibadah kepada *Rab-Nya*, Islam juga memiliki tempat peribadatan khusus yang kemudian menjadi simbol, yang memberikan gambaran perwakilan kepada umat manusia, yakni Masjid. Bahkan, di dalam Islam sendiri telah banyak dijelaskan tentang mulianya tempat ini dibandingkan dengan tempat lainnya. Dalam islam, penanda seorang muslim yang taat apabila dia sering melakukan ibadah ke Masjid. Masjid menjadi tempat yang paling nyaman, tenang serta sangat mulia, dan orang yang sering menjadikan masjid sebagai *destinasi* mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah SWT. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah (*Mahdah*) tapi juga sebagai tempat ibadah dalam pengertian umum (*Ghairu Mahdah*). (Gazalba, 1983, hlm. 27).

Masjid pada esensinya mencerminkan seluruh aktivitas umat, masjid menjadi salah satu pengukur dan indikator yang paling penting dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin. Dengan demikian, jika tidak terdapat masjid di wilayah yang mayoritas agama Islam atau terdapat masjid di tengah-tengah penduduk Islam, namun tidak fungsikan sebagai pusat kehidupan umat, ini akan menjadi pertanda negatif timbulnya *disorientasi* kehidupan umat Islam. Dalam dua situasi ini, umat akan mengalami kebingungan serta akan menderita berbagai penyakit baik itu secara mental maupun fisik, serta pada kondisi yang paling fatal adalah mereka tidak dapat menikmati distribusi aliran ridha dan energi dari Allah SWT, (Rukmana, 2002, hlm. 76) sehingga yang terjadi kemudian segala bentuk fenomena akan selalu dirasakan, baik berupa konflik sesama maupun konflik personal. Dalam Islam, Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat mengerjakan ibadah *Mahdah* saja, akan tetapi lebih dari itu, masjid pada masa awal Islam dijadikan sebagai tempat pengkajian, pemecahan masalah serta juga sebagai tempat pendidikan para sahabat dan generasi Islam pada saat itu. Masjid di samping sebagai tempat ibadah juga merupakan tempat pendidikan Islam, termasuk sebagaimana kegiatan memakmurkan masjid dan ini sesuai dengan prinsip yang diyakini oleh umat Islam bahwa ilmu itu datangnya dari Allah karena itu masjid juga merupakan tempat utama sebagai tempat menuntut ilmu. (Teuku Amiruddin, 2001, hlm. 133).

Masjid juga pada masa awal islam dijadikan sebagai tempat pertemuan umat, karena dengan adanya masjid umat islam bisa lebih mudah melakukan pertemuan antara satu sama lain, sembari melakukan ritual peribadatnya. Masjid juga bisa disebut sebagai agen perubahan, sehingga sangat tepat kemudian jika masjid disebut sebagai jantung masyarakat, sebab masjid berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari umat Islam, tidak hanya menjadi simbol semata, namun juga dapat mewujudkan kemajuan peradaban, kemasyarakatan, dan kerohanian umat. (Sarwono, 2003, hlm. 9)

Artikel ini, akan mencoba mengulas kembali peran dan fungsi masjid, serta bagaimana seharusnya umat Islam menjadikan masjid sebagai tempat yang *multifunction* yang tidak hanya menjadi basis ibadah seperti shalat berjamaah (misalnya shalat Jum'at dan Ramadhan), dan menghilangkan fungsi *horisontalistik* yang telah diajarkan baginda Nabi SAW. Dengan demikian hal itulah yang coba penulis teliti, agar dapat memberikan pemahaman kepada umat Islam akan fungsi lainnya dari sebuah bangunan yang merupakan simbol agama ini, selain menjadi tempat ritual ibadah *Mahdah*. Penelitian ini diharapkan mampu menghidupkan kembali sebuah peradaban besar Islam di dunia yang bermula dari Masjid. Dalam artikel ini digunakan metode *Analisis deskriptif*, untuk memecahkan problem akademik yang ada, juga dengan melihat

aspek historis dari kajian, sehingga kesesuaian ke pemahaman dapat terhubungkan kembali antara masa lalu dan masa depan terhadap persoalan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, guna mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kemasjidan, dengan menelusuri beberapa literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Sumber data dalam artikel ini terdiri dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan kajian.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan pustaka atau *library research* mengenai peran dan fungsi masjid dalam kehidupan dan peradaban Islam. Sumber data primer dalam tulisan ini dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan peran dan fungsi masjid kitab sirah Nabi. Sementara itu sumber data sekunder, berupa buku yang mendukung penulisan artikel ini, jurnal serta artikel-artikel yang berkaitan. Metode penelitian ini menggunakan *analisis deskriptif*, sehingga argumen yang di bangun dalam tulisan ini dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian, Fungsi dan Sejarah Masjid Awal Islam

Untuk dapat memahami lebih mendalam tentang masjid, maka sangat perlu kemudian penulis memaparkan beberapa hal mendasar yang perlu untuk kita pahami tentang permasalahan ini.

Masjid dalam al-Qur'an disebut dan terulang sebanyak 28 kali. Secara bahasa, kata tersebut berasal dari akar kata سجد-سجود, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan *takzim*. (Shihab, 1996, hlm. 452).

Secara *harfiyah*, masjid dapat diartikan sebagai "Tempat untuk bersujud". Namun secara *terminologi*, masjid adalah sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam makna dan konteks yang luas (universal). (Muhaimin & Mujib, 1993, hlm. 295).

Dari beberapa arti tersebut bila dikaitkan dengan arti masjid, yaitu tempat sujud, maka bisa dipahami bahwa maksud dari kata '*sujud*' adalah dalam arti luas. Sujud adalah aktivitas manusia sebagai bentuk ekspresi untuk mengakui keagungan Tuhan, menghormati-Nya, sikap pengakuan atas kesalahan diri dan kebenaran atas segala kekuasaan-Nya, dan sujud juga bermakna pernyataan yang menunjuk pada ketundukkan terhadap semua aturan-aturan Allah SWT. (Glasse, 2000, hlm. 119).

Di masjid, umat diperintahkan untuk shalat berjamaah, jamaah yang terdalam itu adalah saling peduli atau disebut juga dengan peka peduli umat. Masjid yang berasal dari kata sajada (سجد) yang berarti tempat sujud, namun tidak hanya diartikan sebagai tempat sujud shalat semata, tetapi juga lebih jauh mencakup hal-hal yang bersifat aksi sosial kemasyarakatan.

Ketika berbicara tentang fungsi dari sebuah masjid, seperti pada penjelasan sebelumnya. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat menjalankan ritual *hablum minallah*, tetapi masjid pun dapat bersifat *makro*, yaitu dapat dikelola sebagai rumah sosial bagi saudara-saudara muslim yang kurang mampu. Hal tersebut pernah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat. Dalam sejarah Rasulullah dan para sahabat pernah membangun sebuah ruangan di sebelah Masjid Nabawi yang disebut *Shuffa*. *Shuffa* pada masa itu dijadikan sebagai tempat pemondokan bagi para sahabat Nabi yang melakukan kegiatan dakwah dan menyebarkan agama Islam.

Di dalam beberapa literatur sejarah, telah dipaparkan beberapa informasi bahwa, di zaman Rasulullah SAW, masjid telah difungsikan sebagai :

1. Pusat ibadah, seperti shalat, dzikir dan praktek Ibadah *Mahdhah* lainnya.
2. Pusat pendidikan dan pengajaran, seperti pengajaran dasar agama serta ajaran Islam lainnya. Karena pada saat itu, masjid menjadi tempat pendidikan semua kalangan dari umat Islam.
3. Pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan), yaitu seperti persoalan sengketa, zina, serta persoalan hukum lainnya.
4. Pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui *Baitul Mal*,
5. Pusat informasi Islam,
6. Bahkan pemah sebagai pusat pelatihan pasukan Islam dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah (Ayub, 1996, hlm. 7-8).

Masih banyak fungsi masjid yang lain. Makna singkatnya adalah pada zaman Rasulullah, masjid difungsikan sebagai pusat peradaban Islam. Dari sini, dapat kita mengambil sebuah pelajaran penting bahwa, sedari awal masjid pertama kali di bangun oleh Rasulullah ialah bukan hanya sebagai tempat peribadatan semata namun sebagai tempat yang memiliki *Multifungsi*. Kita kembali pada *historis*-nya, pertama masjid yang dibangun oleh Rasulullah SAW adalah masjid *Quba*. Dalam kondisi yang sangat darurat, setelah Rasulullah tiba di tempat pengungsian, Rasulullah SAW bukan membangun pertahanan untuk mengantisipasi serangan musuh dari *Makkah*, tetapi malah mengutamakan untuk membangun masjid. Dalam kurun pertama dari wahyu kerasulannya, Rasulullah SAW, mengajarkan dasar-dasar dari ajaran yang dibawanya sebagai sebuah agama, sedangkan dalam kurun waktu kedua Rasulullah mengajarkan *asas-asas* kebudayaan. Artinya bahwa, di tengah-tengah antara dua kurun waktu inilah kemudian Rasulullah SAW, mendirikan masjid. Dan hal ini yang dapat dimaknai dari *historis* tersebut bahwa pendirian masjid dilakukan ketika berada di ujung antara ajaran *asas-asas* agama dan di pangkal ajaran *asas-asas* kebudayaan. (Abzar, 2012, hlm. 112).

Sebuah *point* penting yang dapat diambil dari momentum pendirian masjid pertama ini adalah dimulainya penanaman praktek kegiatan gotong royong dalam upaya membangun masjid yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan bersama-sama pula. Setelah pendirian masjid yang pertama kali selesai, selanjutnya Rasulullah SAW melakukan di dalamnya shalat secara berjamaah kaum muslimin baik dari golongan *Anshar* dan *Muhajirin*. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan Rasulullah SAW., yang pertama setelah proses pendirian masjid itu diselesaikan adalah melakukan shalat berjamaah di dalamnya (*wasjud waqtarib*).

Dalam perkembangan selanjutnya, masjid di zaman Rasulullah SAW., secara garis besar masjid sudah mulai diorientasikan ke dalam beberapa keadaan. Masjid menjadi tempat yang menyatukan umat Islam dalam satu ikatan persaudaraan yang sangat erat bahkan melebihi daripada keturunan dan kesukuan yang ada. Hilanglah rasa kesukuan atau *qabilah*, dan hilang pula perasaan yang tidak baik, yang akan menjadikan kondisi permusuhan antara kaum *Anshar* dan kaum *Muhajirin*, semuanya menyatu serta menjadi satu bagian dalam *ruku'* dan *sujud*, semata menghadap dan mengharap ridha Allah SWT. Ikatan ini kemudian di diabadikan dalam al-Qur'an :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
○

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai'

orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung [Surat Al-Hasyr (59) ayat 9].

Masjid menjadi tempat pemersatu, sekaligus sebagai penghubung antara kelompok umat yang memiliki kelebihan atas (ilmu, harta, dan lain sebagainya) dan mereka yang terkategori dalam kelompok dhuafa (lemah ilmu, harta, dan lain sebagainya). (Hafidhuddin, 1998, hlm. 172) Berdasarkan fakta sejarah ini kemudian, memberikan penjelasan bahwa masjid telah difungsikan sedemikian rupa, tidak hanya sebagai tempat ibadah-ibadah khusus semata, tetapi lebih jauh juga telah difungsikan untuk menyelesaikan urusan-urusan keduniaan yang diantaranya diorientasikan pada pembinaan serta pengembangan pada sumber daya umat.

Masjid merupakan tempat ibadah kaum muslimin yang sekaligus memiliki peran yang sangat *urgen* untuk kemajuan serta perkembangan peradaban Islam. Sejarah telah menjadi bukti akan *multifungsi* dari masjid tersebut. Masjid difungsikan sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pelatihan militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya. Masjid menjadi tempat dilaksanakannya segala urusan yang bernilai kebaikan serta kaitannya dengan kemaslahatan umat, baik yang berkaitan dengan dimensi *ukhrawi* maupun *duniawi*.

Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi *duniawiyah* kurang mendapatkan peran yang *signifikan* dalam pengembangan umat dan kemajuan peradaban Islam saat ini. Padahal secara jelas, Rasulullah Muhammad SAW., telah mencontohkan akan ke-*multifungsi*-an masjid dalam rangka membina dan mengurus seluruh persoalan yang berkaitan dengan hajat hidup umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, dan lain sebagainya.

Masjid dalam Peradaban Maju

Pada bahasan sebelumnya, telah dipaparkan beberapa fungsi dan peran masjid di masa awal Islam. Perlu untuk dipahami kaum muslimin di zaman ini, bahwa masjid tidak hanya difungsikan sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah *Micro (Mahdhah)*, tetapi juga untuk melaksanakan ibadah *makro (ghairu mahdhah)*. Sehingga, masjid kembali pada fungsi asalnya seperti pada masa awal. Masjid pada masa awal juga digunakan sebagai pusat pendidikan Islam yang berupaya mendidik generasi serta menanamkan nilai-nilai Islam sehingga menjadikannya sebagai *way of life* (pandangan dan sikap hidup) pemuda Islam. (Muhaimin, 2005, hlm. 7–8).

Hal yang harus disadari oleh kaum muslimin di zaman ini, bahwa masjid sebagai pranata sosial Islam sekaligus media *Rahmatan Lil aalamin* hanya bisa terwujud jika masjid menjalankan peran dan fungsi sebagaimana mestinya. Akan tetapi sebaliknya miris terjadi yang mana seringkali peran masjid tidak berjalan baik karena pengelolaan serta pemanfaatannya yang kurang tepat sasaran. Sehingga keberadaan masjid yang seharusnya berperan sebagai sebuah lembaga sosial yang bersentuhan langsung dengan aktivitas masyarakat, mengalami kesenjangan. Dengan demikian hal tersebut perlu dilakukan *revitalisasi* sebagai upaya mengedukasi masyarakat akan peran masjid dalam kehidupan.

Fenomena yang telah umum terjadi saat ini pada pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap masjid, fungsi dan peranannya tidak lagi terarah sesuai dengan harapan. Secara dasar masjid tetap sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, artinya

berfungsi sebagaimana pengertian secara sempitnya yakni sebagai pusat pembinaan mental spiritual, akan tetapi bukan pada penyelenggaraan ibadah sesuai dengan *multifungsian*-nya, bahkan hal tersebut semakin menyempit. Sehingga seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa masjid memiliki peran yang sangat strategis sebagai pusat pembinaan dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan umat untuk mewujudkan umat yang berkualitas, moderat dan toleran.

Kembali pada konsep *normativitas* akan masjid dan *historisitas* faktual yang dipraktekkan Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya, menunjukkan bahwa apa yang telah coba ditunjukkan Nabi Muhammad kaitannya dengan masjid, ternyata tidak hanya dibatasi pada pemaknaan *sajada* yang formal dan sederhana, seperti yang lazim dipahami dan diapresiasi oleh banyak masyarakat muslim saat ini, yakni sebagai tempat shalat dan melaksanakan aktivitas-aktivitas yang berfungsi menumbuhkembangkan kesholehan individual. Tetapi praktek yang di tunjukkan kepada kita, masjid dijadikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai lembaga yang menjadi penghubung untuk penumbuhkembangan kesholehan sosial dalam rangka menciptakan masyarakat *religion-politik* menurut ajaran Islam. Pada masa awal, masjid *totalitas* berperan sebagai lembaga rekayasa sosial yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang terdapat dalam ajaran agama Islam. (Muhammad, 2003, hlm. 143).

Pada zaman Rasulullah juga masjid sangatlah sederhana, namun dengan kesederhanaannya itu, tidak kemudian menjadi alasan untuk masjid memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan. Sebagian besar aktivitas Rasulullah berada dalam lingkungan masjid, disamping tinggal dan hidup di dalam lingkungan masjid, beliau banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan masjid apabila tidak terdapat hal genting yang mengharuskan beliau untuk keluar. Dengan begitu, beliau kemudian memfungsikan masjid sebagai pusat dakwah, pusat ibadah (*mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*), pusat kegiatan umat, pusat pendidikan dan pembinaan umat, pusat pemerintahan, pusat komando militer, pusat informasi, pusat konsultasi, pusat rehabilitasi mental, pusat zikir, pusat pembinaan intelektual muda muslim sebagai penyambung perjuangan Islam serta sebagai pusat berkumpulnya ide-ide *revolusioner*. (Gazalba, 1971, hlm. 145) Di masjid yang sederhana ini Rasulullah mulai menghimpun kekuatan. Melakukan *konsolidasi* umat Islam dengan gerakan *Muakhot* (pemersatu, muhajirin dan anshar). Dengan bermodalkan bangunan masjid kecil inilah, Rasulullah mulai menggagas usaha untuk membangun dunia, sehingga kota kecil Madinah yang menjadi tempat beliau membangun dunia, yang arti *harfiyahnya* adalah "*pusat peradaban*", atau setidaknya, dari tempat yang disebut Masjid ini, muncul benih peradaban baru umat manusia. (Rukmana, 2002, hlm. xiii).

Pemahaman tentang hal ini, seharusnya menjadi sebuah kewajiban bagi umat Islam di zaman ini. Penghapusan terhadap *dogma* yang berusaha merusak cara berpikir serta pemahaman atas peran *multifungsi* masjid harus dihilangkan. Pemahaman *modern* yang menganggap bahwa melakukan aktivitas dalam masjid merupakan perbuatan yang *kuno* adalah sebuah kekeliruan yang lahir dari kebodohan dan kejahilan masyarakat modern yang telah terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran barat. Sikap *latah* dan *Taqlid* menjadi sebuah fenomena baru dalam masyarakat Islam saat ini. Sehingga bagi sebagian umat Islam yang memiliki materi yang berkecukupan, lebih memilih membangun bangunan megah dan tinggi sebagai langkah mereka menunjukkan kehebatan mereka, dengan dalih sebagai tempat berdakwah. Masjid sudah bukan menjadi tempat strategis sama seperti pada awal Islam, mengikuti zaman yang semakin berkembang seharusnya menggunakan pendekatan dan pola yang berbeda pula, salah satunya adalah mengikuti model pembangunan di zaman ini, dan menjadikannya

sebagai tempat memulai peradaban dan pengenalan Islam modernis. Secara *logis* maka penulis mengatakan hal tersebut benar, namun secara analisis *rasional* atas dasar kecintaan akan pluralitasnya Islam maka hal tersebut sedikit keliru. Mengapa demikian, karena pada dasarnya modernisasi tidak menjadikan manusia lupa pada konsesus awal yang menjadi pedoman dalam kehidupannya. Artinya bahwa, jikalau kemudian masjid dapat dikelola dan modifikasi lebih modernis mengapa harus menggunakan gedung mewah dan bertingkat untuk menyebarluaskan kebenaran Islam. Kemudian, hal yang harus dihilangkan juga dalam pikiran masyarakat Islam *modern* adalah stigma yang menganggap masjid merupakan tempat kuno yang erat hubungannya dengan urusan ibadah *mahdhah* saja merupakan sebuah kesalahan fatal. Masjid merupakan tempat peradaban besar dimulai, sehingga melahirkan peradaban besar sampai saat ini.

Secara metodologis, bahwa sukses atau tidaknya suatu tindakan seorang pendakwah, tidak diukur pada seberapa bagus fisik tempat dimana dakwah itu disampaikan. Meski tempat yang menarik juga memberikan pengaruh atas sukses dan tidaknya sebuah dakwah. Akan tetapi yang paling utama ialah teori dan metode yang digunakan dalam menunjang kesuksesan dakwah tersebut. Dengan artian, sangat tidak logis lagi jika masjid tidak difungsikan lagi sebagai tempat berdakwah. Tidak pada makna sederhana, tapi dalam konteks dakwah yang luas seperti tempat pembelajaran (menuntut ilmu), tempat bermusyawarah, tempat bertukar pandangan yang berbeda dan juga tempat memecahkan problem umat. Dengan kesadaran yang demikian, maka akan muncul sebuah gerakan pembaharuan di bidang kemasjidan, yang pada *klimaks*-nya mengembalikan fungsi masjid seperti yang dulu pernah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW. (Sutarmadi, 2001, hlm. 59)

Memulai Peradaban Modern dari Masjid

Menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi umat Islam di zaman ini untuk menciptakan gagasan *solutif* serta ide *kreatif* dalam rangka menyebarkan agama Allah ini. Dengan kondisi zaman yang sudah memasuki era teknologi canggih seharusnya juga memberikan spirit yang memacu *adrenalin* setiap dari kita sebagai umat Islam, yang sadar akan tanggung jawab dan amanah penciptaan. Jikalau sebelum-sebelumnya kita menjadikan teknologi sebagai jembatan penghubung dalam rangka menyampaikan kebenaran Islam. Maka tindakan selanjutnya yang harus kita bangun adalah melakukan *Revitalisasi* peran masjid yang *disinkronkan* dengan teknologis.

Kaitannya dengan hal tersebut, agama yang diyakini mampu menjadi agen *transformasi* sosial dan kritik sosial, harus bergerak cepat. Karena peran agama atas kehidupan sosial sangat berhubungan erat dengan perkembangan dan kemajuan pola pikir manusia, sehingga agama ikut serta dalam memainkan peran besar dalam perubahan sosial dalam masyarakat. Untuk itu, agama juga diposisikan sebagai agen perubahan sosial. Dalam hal inilah masjid yang merupakan tempat ibadah umat muslim memainkan perannya dalam menciptakan perubahan sosial. Masjid harus memainkan peran modernitasnya dengan efektif, sehingga dapat memberantas penyakit-penyakit sosial dan kesenjangan sosial, seperti problem kemiskinan, kebodohan, dan sebagainya yang menjadi masalah di sekitar kita saat ini. (Dalmeri, 2014, hlm. 326).

Keberiringan masjid dengan perubahan serta dinamika sosial yang terjadi, merubah apresiasi kita untuk ikut berperan dalam memfungsikan kembali masjid seiring dengan perubahan sosial tersebut dengan mendobrak kebakuan pola pikir masyarakat kita. Sehingga terciptalah perubahan dalam masjid yang lebih *transformatif* serta dekat dengan umat dan juga mengurus kesholehan sosial. Sudah jelas saatnya kita mengoptimalkan peranan masjid secara efisien sebagai pusat ibadah maupun sebagai

sarana pembinaan umat dengan tetap berpedoman pada ajaran-ajaran Islam. Yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk menciptakan kemakmuran umat dalam menghadapi situasi global saat ini. Hal yang harus menjadi catatan kita bahwa, pengoptimalisasian fungsi masjid zaman ini juga dibutuhkan kontribusi khusus dari pemerintah dengan memperhatikan pengelolaan masjid, dan bekerja sama dengan masyarakat dalam memberdayakan masjid atau meningkatkan *fungsi* masjid di abad *millennium*.(Abzar D., 2012, hlm. 157–160).

Dengan adanya perkembangan zaman dengan ditandai oleh teknologi yang semakin canggih, maka sangat wajar kemudian masyarakat kita lebih condong pada pemanfaatan teknologi tersebut pada kebutuhan personalnya. Masyarakat modern saat ini, lebih mengutamakan kesholehan pribadi ketimbang mengupayakan kesholehan kelompok. Hal tersebut ditandai dengan sikap *apatis* beberapa masyarakat terhadap kondisi di sekitarnya, fenomena ini sudah tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan namun juga sudah menyebar sampai ke masyarakat pedesaan. Masjid akan menjadi salah satu langkah alternatif untuk mengembalikan solidaritas dan kekompakan masyarakat, terkhusus umat Islam. Secara *filosofis*, kewajiban melakukan shalat berjamaah dianjurkan karena didalamnya terdapat hal-hal yang sangat urgen yang kemudian coba disinkronkan di dalamnya. *Pertama*, shalat berjamaah merupakan langkah dimana mempertemukan manusia dari berbagai karakter dan sudut pandang, yang kemudian dapat membangun komunikasi secara masif dan dapat membangun hubungan emosional antara satu sama lain. Hal tersebutlah yang kemudian pertama kali dicontohkan oleh Rasulullah SAW., seperti beliau menyatukan antara *Anshar* dan *Muhajirin*, seperti penjelasan penulis pada pembahasan sebelumnya. *Kedua*, setelah terbangun hubungan emosional yang masif antara masyarakat maka terbentuklah kepedulian antara satu sama lain yang kemudian dapat menghadirkan sebuah gagasan serta ide rekonstruktif, yang pada kesimpulannya menyelesaikan kemaslahatan bersama. *Ketiga*, dengan adanya gagasan yang sudah dipadukan, maka akan menghadirkan keutuhan serta sikap gotong royong yang tinggi antara satu sama lain, yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah tindakan bersama untuk membangun sebuah peradaban yang lebih baik demi masa depan agama dan generasi.(Sarwono, 2003, hlm. 56).

Tidak sampai pada tahap ini, perlu adanya sebuah penetapan standar yang kemudian harus diterapkan dalam rangka menggagas sebuah peradaban yang masjid menjadi pusat penyebarannya, antara lain :

a. *Imaniyah*

Meski zaman sudah semakin modern, maka peran masjid yang asal tidak boleh hilangkan, yakni masjid sebagai tempat penanaman *aqidah Laa ilaha Illallah*. Dalam arti sederhana masjid menjadi tempat pembinaan umat, sehingga mempunyai kemantapan *aqidah* yang benar serta terbebas dari segala kemaksiatan dalam bentuk kemusyrikan dan hanya beribadah dalam rangka hanya mengharap ridha Allah SWT.

b. *Ubudiyah*

Menjadikan masjid sebagai tempat untuk menjalankan Ibadah-ibadah *Mahdhah* seperti pada fungsi asalnya, sebagaimana ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW, melalui penjelasan para ulama-ulama. Dengan tidak menjadikan masjid sebagai tempat menjalankan kemaksiatan dan kesesatan kepada Allah SWT. Masjid dengan kehidupan sosial memiliki hubungan yang erat, bagaikan dua sisi mata uang, di mana masjid adalah tempat masyarakat saling berjumpa, mengenal satu sama lain, membangun emosional, berjabat tangan, memperkuat

ikatan persaudaraan, bisa saling bertanya tentang kondisi masing-masing, khususnya apabila salah satu di antara mereka ada yang tidak mengikuti shalat berjamaah maka saling menanyakan, apabila sakit ia akan saling menjenguk, jika ia sibuk diberitahukan, jika ia lupa bisa diingatkan. (al-Qardawi, 1999, hlm. 9)

c. *Mu'amalah*

Dalam hal ini memakmurkan masjid, merupakan tindakan kita dalam rangka berusaha memperbaiki mutu berbagai macam hal yang berkaitan dengan *muamalah* seperti pada sektor jual beli atau perdagangan, praktek sewa menyewa, pembinaan terhadap pertanian, peternakan, pendidikan dan sampai pada persoalan tata pemerintahan. Dalam hal ini masjid menjadi pusat usaha dan pencetak ilmuwan yang ahli pada bidangnya masing-masing. Sehingga suasana *rahmatan lil 'alamin* yang ada di masjid akan terpancar ke seluruh kehidupan masyarakat. Seperti yang sebelumnya pernah diterapkan oleh para sahabat dan para ulama-ulama setelahnya. (El-Muhammady & Mahmud, 2020, hlm. 10)

Masjid tidak hanya menjadi tempat menjalankan ibadah semata, namun lebih jauh pemanfaatan masjid harus menjadi tempat hadirnya kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan pengelolaan dana infaq dengan memasifkan manajemen pengelolaan keuangan masjid untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat kurang mampu yang berada di sekitar masjid. Kemegahan masjid akan berimbang jika masyarakat disekitar masjid juga ikut merasakan manfaatnya. Pengembangan sumber daya ekonomi jamaah dalam membangun masjid dan memberdayakan jamaah, merupakan sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah pemberdayaan umat. Cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam idealnya masjid adalah pilar utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dimunculkan kecuali di masjid. (Alwi, 2016, hlm. 135).

d. Sosial Kemasyarakatan (Habluminannas)

Memakmurkan masjid akan tampak secara nyata karena kerukunan dan keakraban jamaah masjid yang selalu mengutamakan sikap saling menghormati serta memuliakan antara sesama dengan memperhatikan serta mendahulukkan hak-hak saudaranya daripada haknya sendiri selama saudaranya lebih membutuhkan. Masjid menjadi sentral terciptanya hubungan yang masif antar masyarakat, hal itu dapat diamati dari pengaruh shalat berjama'ah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam. (Jannah, 2016, hlm. 129).

Masjid sebagai sebuah lembaga umat, harus mampu mengakomodir setiap tindakan dan pembentukan akhlak masyarakat guna menghadirkan karakter umat yang memiliki perasaan saling memiliki antar satu sama lain. (Tamuri, 2021, hlm. 8-9) Masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya. Ikatan yang telah terbentuk di dalam masjid, kemudian dibawa keluar sehingga pengenalan dan ikatan rohaniah yang ditumbuhkan dalam pengalaman agama dilanjutkan di luar masjid dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan batin yang tumbuh karena sama-sama sujud kepada Allah, disambungkan oleh taqwa dalam kehidupan sosial. Mereka sesuka dan seduka,

saling tolong menolong, menerima dan memberi, bekerjasama seperti bersaudara karena buah dari *Ukhuwwah Islamiyyah*.

e. Pusat pendidikan

Sebagaimana yang telah umum diketahui bahwa awal Islam penggunaan masjid oleh Nabi SAW sangat banyak, sebagai tempat ibadah, tempat bermusyawarah, bahkan menjadi tempat pendidikan pertama di masa Nabi SAW. Para sahabat besar yang kita kenal dengan kepiawaiannya dalam menjelaskan ajaran Islam, awalnya menimba ilmu kepada Nabi SAW di masjid. Sebut saja Abu Bakar As-Shidiq, Umar, Usman, Ali, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud serta sahabat lainnya, kesemuanya mengambil ilmu dari Nabi dan tempatnya adalah Masjid Nabawi. (Suryawati, 2021, hlm. 63–64).

Pada perkembangan selanjutnya, sepeninggal Nabi SAW masjid masih menjadi tempat para ulama mengajarkan ilmu pada murid-muridnya. Fungsi masjid sebagai tempat mengembangkan pendidikan Islam merupakan ajaran yang telah ditanamkan oleh Nabi SAW sejak awal penyebaran Islam. Hingga kini di beberapa tempat masih menjadikan masjid sebagai majelis ilmu yang sangat produktif dalam menyebarkan dan mengembangkan pendidikan Islam kepada generasi mudanya. Pembinaan tersebut kemudian didukung oleh pengadaan perpustakaan masjid yang diisi dengan kitab, buku-buku dan referensi yang memadai, sehingga masjid menjadi tempat yang nyaman digunakan oleh para pencari ilmu untuk menambah wawasan mereka. Selain itu pengadaan pengajian serta pembentukan halaqah-halaqah ilmu menjadi sangat perlu untuk dilakukan dalam rangka menjaga dan melestarikan ajaran Nabi SAW, serta mengokohkan pengetahuan umat terhadap syari'at Islam di samping menambah gairah dan kecintaan umat terhadap masjid. (Tasmin, 2020, hlm. 230).

Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan juga memiliki arti penting karena ia membentuk sumber daya manusia (SDM), bahkan dengan fungsi ini internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama dalam pembinaan akhlaq di tengah-tengah masyarakat dapat terkontrol dengan baik. (Rifa'i, 2016, hlm. 159).

f. Pusat Dakwah

Fungsi lain yang juga merupakan fungsi asal masjid didirikan adalah sebagai tempat dakwah Islam disebarluaskan. Masjid sebagai rumah ibadah umat Islam, harus menjadi sentral penyebaran ajaran Islam. Fungsi masjid sebagai pusat dakwah telah dicontohkan oleh Nabi SAW sendiri dan dilanjutkan oleh para sahabat. (Ibrahim, 2013, hlm. 90) Selain dakwah di dalam masjid, penggunaan masjid juga bisa menjadi tempat merencanakan gerakan-gerakan dakwah keluar guna menarik spirit umat agar kembali menghidupkan masjid. Dengan memperhatikan perkembangan zaman yang semakin maju dan dengan kondisi masyarakat yang semakin bervariasi, mengharuskan masjid mampu beradaptasi dengan segala kemungkinan modernitas. Masjid harus diposisikan sebagai sentral penyebaran ajaran yang moderat bagi masyarakat, sehingga stereotip masyarakat yang buruk tentang masjid dapat dihilangkan, seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi SAW ketika menyatukan kaum muhajirin dan Anshar. (Kurniawan, 2020, hlm. 137–138).

Dengan tetap menempatkan standar demikian, akan menciptakan sebuah terobosan baru bagi peradaban manusia khususnya umat Islam dan akan tidak mungkin sebuah peradaban modern kedepannya akan didominasi oleh masyarakat Islam. Maka menjadi pekerjaan besar bagi setiap kita di zaman untuk bagaimana kemudian hadir dan kembali memakmurkan masjid serta membangunkan kembali kesadaran setiap elemen

masyarakat akan peran dan ke-*Multifungsi*-an masjid dalam rangka membangun peradaban Islam yang dapat memberikan kemakmuran dan kedamaian bagi umat manusia pada umumnya serta umat Islam pada khususnya. Hal tersebut, jelas akan menuntut banyak elemen dan golongan serta peran aktif para pemuda yang merupakan bagian penting dari agama dan bangsa, guna menyongsong perubahan dan pelaksana peradaban maju kedepan. Gerakan-gerakan sadar *Remaja Masjid* menjadi sebuah langkah kecil para pemuda untuk memberikan edukasi bagi masyarakat dan generasi akan kecintaan terhadap masjid dan bersama-sama kembalikan potensi masjid seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Pada akhir tulisan, penulis ingin menekankan bahwa, masjid tidak hanya sebuah tempat dimana ritual agama dipraktekkan/dijalankan. Akan tetapi lebih luas lagi, masjid merupakan sebuah tempat dimana peradaban dimulai darinya. Hal yang selalu diingat adalah Islam menjadi agama mayoritas karena penyebaran agama dimulai dari Masjid, para ulama yang ahli dalam berbagai bidang yang kemudian diadopsi oleh para kaum barat dimulai dari Masjid, seperti seorang Ibnu Sina (Afisena, dalam dialek barat) yang memiliki keilmuan dokternya dia belajar di masjid, atau seorang al-Ghazali yang terkenal dengan pemikiran *Filsafat* dan *Tasawufnya* memulai pendidikan serta mengembangkan keilmuannya mulai dari Masjid yang kemudian menjadi penerobos peradaban.

Simpulan

Merujuk kepada sejarah masjid di zaman Rasulullah SAW, ternyata masjid bukanlah tempat untuk melangsungkan rutinitas ibadah-ibadah mahdhah semata, tetapi lebih dari itu masjid merupakan pusat segala aktivitas baik untuk ibadah yang bemuansa vertikal (hablu minallah) maupun ibadah-ibadah yang horisontal/muamalah (hablu minannas). Pada masa Rasulullah SAW, masjid telah berperan secara multi fungsi, yaitu sebagai (1) Pusat ibadah, (2) Pusat pendidikan dan pengajaran, (3) Pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan) (4). Pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal. (5) Pusat informasi Islam, (6) Bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Masih banyak fungsi masjid yang lain. Singkatnya, pada zaman Rasulullah, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam. Untuk merevitalisasikan peran masjid di masa sekarang ini, maka masjid sudah harus mulai diarahkan untuk penguatan- penguatan pada beberapa aspek yang harus menjadi prioritas yaitu: pertama, pemberdayaan pendidikan umat (empowering of education) bagi para pengelola dan jamaah masjid. Kedua, pemberdayaan ekonomi (empowering of economy) untuk membentuk wirausahawan- wirausahawan Muslim. Ketiga, Pengembangan informasi dan jaringan (developing of information and networking). untuk mengembangkan dakwah dan menyebarkan informasi dengan benar. Keempat, Pembinaan kader dan kelembagaan (constructing of framework and institution), pembangunan akhlak sangat dibutuhkan melalui penguatan karakter generasi muda Islam (nation character building). Apabila beberapa alternatif penguatan tersebut dijalankan, dengan tetap memperhatikan kekuatan, peluang, hambatan, dan ancaman dari problem-problem yang dihadapi masjid, maka usaha merevitalisasi peran masjid sebagai basis gerakan membangun peradaban ke depan dapat terwujud dengan nyata. Agar masjid tidak kehilangan peran dan fungsinya, maka di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga harus dapat difungsikan sebagai tempat penyebaran ilmu pengetahuan, pusat kebudayaan, kegiatan sosial, ekonomi, politik, seni dan juga filsafat.

Daftar Rujukan

- Abzar, D. M. (2012). REVITALISASI PERAN MASJID SEBAGAI BASIS DAN MEDIA DAKWAH KONTEMPORER. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 109–121. <https://doi.org/10.24252/jdt.v13i1.298>
- al-Qardawi, Y. (1999). *Al-Dawabit al-Shar'iyah li Binai al-Masjid*. Maktabah Wahbah.
- Alwi, M. M. (2016). OPTIMALISASI FUNGSI MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT. *Al-Tatwir*, 2(1), Article 1. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/altatwir/article/view/135>
- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen masjid*. Gema Insani.
- Dalmeri, D. (2014). REVITALISASI FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT EKONOMI DAN DAKWAH MULTIKULTURAL. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 321–350. <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.269>
- El-Muhammady, M. U., & Mahmud, A. R. (2020). *Masjid Dalam Islam: Sejarah, Peran dan Kedudukan* (Cet. I). Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan.
- Gazalba, S. (1983). *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Glasse, C. (2000). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Terj. Raja Grafindo Persada.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah aktual*. Gema Insani.
- Ibrahim, M. (2013). Pendayagunaan Mesjid dan Menasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/albayan.v19i28.107>
- Jannah, N. (2016). REVITALISASI MASJID DI ERA MODERN (STUDI TERHADAP PERANANNYA DI ERA MODERN). *Journal Analytica Islamica*, 5(1), 125–148.
- Kurniawan, A. (2020). Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 21.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi*. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Tri Genda Karya.
- Muhammad, S. R. A.-B. (2003). *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah: Ma'a Mujiz li- Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah*. Dar al-Fikr.
- Rifa'i, A. (2016). REVITALISASI FUNGSI MASJID DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256>
- Rukmana, N. (2002). *Masjid dan Da'wah; Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid* (Cet. I). Al-Mawardi Prima.
- Sarwono, A. (2003). *Masjid Jantung Masyarakat: Rahasia dan Manfaat Memakmurkan Masjid*. Izzan Pusaka.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Suryawati, E. (2021). PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Rabwah*, 15(02), 60–69.
- Sutarmadi, A. (2001). *Masjid; Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dan Manajemen*. Penerbit Kalimah.
- Tamuri, A. H. (2021). KONSEP DAN PELAKSANAAN FUNGSI MASJID DALAM MEMARTABATKAN MASYARAKAT. *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 1–12.
- Tasmin, M. (2020). Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 229–243. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.330>
- Teuku Amiruddin, S. (2001). *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat Optimalisasi Peran dan Fungsi masjid*. UII Press.